

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Internalisasi Nilai**

##### **1. Konsep internalisasi Nilai**

Kata internalisasi memiliki arti mendalami, menghayati dan mewujudkan suatu nilai melalui sikap dan perilaku (Hamid, 2016: 196-197). Secara epistemologi Internalisasi mempunyai makna yang diartikan sebagai menghayati dan menguasai secara dalam dan terjadi melalui binaan, pembimbingan dan lain-lain, sesuai dengan standar bahasa Indonesia (Setyaningsih & Subiyantoro, 2017: 66). Atau internalisasi di sebut sebagai proses penanaman prinsip dalam diri seseorang sehingga tertanam dalam dirinya perilaku, nilai dan sikap dalam dalam kehidupan sehari-hari (Widyaningsih, 2014: 191). Menurut Fuad Ihsan menginternalisasikan nilai adalah upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwanya sehingga menjadi miliknya. Sedangkan menurut Muhammad Alim (dalam Alim, 2011: 10). Internalisasi nilai adalah proses memasukkan nilai secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata.

Dalam kaitannya dengan nilai, pengertian-pengertian yang diajukan oleh beberapa ahli tersebut pada dasarnya memiliki substansi yang sama. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari – hari (menyatu dengan pribadi). Suatu nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciri-cirinya dari tingkah laku.

## 2. Tahapan internalisasi Nilai

Dalam proses internalisasi berkaitan dengan penanaman nilai dan pembinaan peserta didik dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut : (Hidayah, 2013: 14-15).

- a. Tahapan Transformasi menurut Kuntowijoyo adalah konsep ilmiah atau alat analisis untuk memahami dunia. Karena dengan memahami perubahan setidaknya dua kondisi/keadaan yang dapat diketahui yakni keadaan pra perubahan dan keadaan pasca perubahan. Transformasi merupakan usaha yang dilakukan untuk melestarikan budaya lokal agar tetap bertahan dan dapat dinikmati oleh generasi berikutnya agar mereka memiliki karakter yang tangguh sesuai dengan karakter yang disiratkan oleh ideologi Pancasila (Kuntowijoyo, 2006: 56).

Dalam tahapan transformasi nilai, tokoh agama menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada masyarakat yang sifatnya hanya sebagai komunikasi dengan menggunakan bahasa verbal. Pada tahap ini masyarakat belum melakukan analisis terhadap informasi yang di peroleh dengan kenyataan empirik dalam kehidupan nyata (Mulyasa, 2012:178).

- b. Tahapan Transaksi Nilai Suatu tahap yang dilakukan dengan jalan melakukan komunikasi dua arah antara tokoh masing-masing agama dan masyarakat dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi ini bersifat interaksi timbal balik. Tekanan dan komunikasi dua arah masih menitik beratkan fisik dari pada komunikasi batin.
- c. Tahapan Transinternalisasi Nilai Istilah transinternalisasi ini tidak hanya sekedar komunikasi dua arah atau sebuah transaksi tetapi. Kepribadian yang lebih di utamakan dalam hal ini, agar dapat

menjadi contoh yang baik dan seseorang yang melihatnya di harapkan dapat menirunya (Hamid, 2016: 197).

### 3. Metode Internalisasi

#### a. Peneladanan

Pendidik meneladankan kepribadian muslim, dalam segala aspeknya baik pelaksanaan ibadah khas maupun yang umum. Pendidik adalah figur yang terbaik dalam pandangan anak, dan anak akan mengikuti apa yang dilakukan pendidik. Peneladanan sangat efektif untuk internalisasi nilai, karena peserta didik secara psikologis senang meniru dan sanksi- sanksi sosial yaitu seseorang akan merasa bersalah bila ia tidak meniru orang-orang di sekitarnya.

Dalam Islam bahkan peneladanan sangat diistimewakan dengan menyebut bahwa Nabi itu tauladan yang baik (uswah hasanah). Nabi dan Tuhan menyatakan teladanilah Nabi. Dalam perintah yang ekstrim disebutkan barang siapa yang menginginkan berjumpa dengan TuhanNya hendaklah ia mengikuti Allah dan Rasul- Nya.

#### b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. Upaya ini dilakukan karena mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Pembiasaan merupakan stabilisasi dan pelebagaan nilai-nilai keimanan dalam peserta didik yang diawali dengan aksi ruhani dan aksi jasmani. Pembiasaan bisa dilakukan dengan terprogram dalam pembelajaran dan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari (Tafsir,dalam Jurnal Moch.Sya'roni Hasan,2018: 230-231).

#### c. Pergaulan

Melalui pergaulan, pendidik dan peserta didik saling berinteraksi dan saling menerima dan memberi. Pendidikan dalam pergaulan sangat penting. Melalui pergaulan, pendidik mengkomunikasikan nilai-nilai luhur agama, baik dengan jalan

berdiskusi maupun tanya jawab. Sebaliknya peserta didik dalam pergaulan ini mempunyai kesempatan banyak untuk menanyakan hal hal yang kurang jelas baginya. Dengan demikian wawasan mereka mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural itu akan terinternalisasi dengan baik, karena pergaulan yang erat itu akan menjadikan keduanya tidak merasakan adanya jurang (Tafsir, dalam Jurnal Moch.Sya'roni Hasan,2018:230-231).

d. Penegak Aturan

Penegakan disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (*rule enforcement*). Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada “Takut pada aturan bukan takut pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran makna menciptakan kondisi yang nyaman dan aman (Hidayatullah,2010: 48-49). Sebagai contoh, kita pernah memiliki pengalaman yang kurang pas dalam mendidik agar seseorang taat berlalu lintas. Di tepi jalan, dalam jarak tertentu dibangun patung-patung polisi. Patung-patung ini agar diduga sebagai polisi untuk menakut-nakuti para pengguna jalan yang melanggar aturan belalu lintas (padahal patung). Keberadaan patung-patung ini mengindikasikan bahwa kita dididik dalam tertib berlalu lintas karena takut pada polisi, bukan takut pada aturan. Pada dasarnya penegakan disiplin adalah mendidik agar seseorang taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran.

e. Pemotivasian

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, motivasi merupakan suatu landasan psikologis (kejiwaan) yang sangat penting bagi setiap orang dalam melaksanakan sesuatu aktivitas. Apalagi aktivitas itu berupa tugas yang menuntut tanggung jawab yang tinggi (Hidayatullah, 2010: 48-49). Ada dua

jenis motivasi, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi instrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar dari kita, sedangkan motivasi instrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri kita.

Dalam menegakkan disiplin, mungkin berawal berdasarkan motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi setelah berproses orang tersebut dapat saja berubah ke arah motivasi instrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Idealnya menegakkan disiplin itu sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran. Diantara teknik untuk menimbulkan motivasi siswa adalah hadiah dan hukuman. Dalam pembinaan akhlak pemotivasian bisa dilakukan dengan cara targhib, tarhib, perumpamaan, mauziah (nasehat), dan kisah.

#### 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai-nilai toleransi beragama dapat dilaksanakan dan diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari dalam aktivitas kehidupan. Pada prosesnya internalisasi nilai-nilai toleransi beragama dapat dipengaruhi oleh faktor internal (potensi fitrah beragama) dan faktor eksternal (lingkungan) kedua hal tersebut sebagai faktor pendukung dan penghambat nilai-nilai toleransi beragama. Adapun kedua faktor tersebut adalah sebagai berikut :

##### a. Faktor pendukung

Adapun faktor pendukung internalisasi nilai-nilai toleransi beragama adalah sebagai berikut:

- 1) Kemudahan anak asuh dalam mendapatkan fasilitas pendidikan.
- 2) Lingkungan yang kondusif; lingkungan yang kondusif memiliki peranan yang baik dalam mendukung proses internalisasi nilai.

- 3) Kemampuan tokoh masyarakat; dalam hal ini peranan dan tanggungjawab seorang tokoh masyarakat sangat penting dalam membentuk watak, moral dan akhlak individu masyarakat.
- 4) Kemampuan masyarakat; kemampuan masyarakat akan sangat menunjang pelaksanaan inovasi toleransi dengan ditunjang oleh sikap adaptasi yang mau menerima perubahan dalam proses penanaman nilai toleransi.

b. Faktor penghambat

Adapun faktor penghambat internalisasi nilai-nilai toleransi beragama adalah sebagai berikut:

- 1) Masyarakat yang kaku
- 2) Keterbatasan guru/pengajar.
- 3) Kemampuan dan jiwa psikologis peserta didik yang beragam (Khoiruddin Ahmad Hidayah Harahap, 2018 dalam Skripsi Sandi Robi: 30).

## **B. Toleransi Beragama**

### 1. Pengertian Toleransi Beragama

Toleransi berasal dari kata serapan dalam bahasa Inggris “tolerance” yang artinya mengakui, membiarkan, menghormati kepercayaan orang lain. Menurut Al-Munawar (dalam Muzak, 2019: 440). yang dikutip dalam Amar bahasa Arab menerjemahkan toleransi dengan kata tasamuh yang artinya saling memudahkan dan saling mengizinkan.

Kata toleransi berasal dari bahasa Inggris tolerance, yang di serap dari bahasa Latin tolerantia, berarti kesabaran atau ketahanan terhadap sesuatu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi dimaknai sebagai “sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (Oktavia, 2014: 85).

Dalam buku sumber *UNESCO-APNIEVE* untuk pendidikan guru dan jenjang pendidikan tinggi yang dikutip dalam Adeng Muchtar toleransi diartikan sebagai suatu penghormatan atau penerimaan tentang keragaman yang ada, serta ekspresi dan tata cara kita menerimanya (Ghazali, 2016: 28)

*Oxford Advanced Learners Dictionary Of Current English* yang dikutip oleh Bustanul Arifin toleransi merupakan suatu sikap mengakui, membiarkan serta menghormati kepercayaan dan keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan (Arifin, 2016: 396).

Toleransi beragama didefinisikan sebagai suatu sikap saling menghargai, menghormati yang mencakup masalah kepercayaan atau keyakinan yang dianut oleh orang lain. Dalam hal ini, setiap orang diberikan kebebasan untuk memilih agama yang dianutnya, serta diberikan kebebasan dan penghormatan untuk melaksanakan ajaran ajaran sesuai dengan agama yang diyakininya (Casram, 2016: 187).

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama adalah sikap menghargai, membiarkan, menghormati hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ke-Tuhanan yang diyakini tiap individu. Hal ini dikarenakan tiap individu memiliki hak kebebasan untuk menyakini, memeluk agama (mempunyai akidah), dan melaksanakan penghormatan (menjalankan ibadah) sesuai dengan aturan masing-masing agama yang diyakininya.

## 2. Prinsip-Prinsip Toleransi Beragama

Dalam melaksanakan toleransi antar umat beragama kita harus mempunyai sikap atau prinsip untuk mencapai kebahagiaan dan ketentraman. Adapun prinsip-prinsip tersebut menurut Said Aqil Al Munawar :

- a. Kesaksian yang jujur dan saling menghormati (*frank witness and mutual respect*).

- b. Prinsip kebebasan beragama (*religious freedom*). Meliputi prinsip kebebasan perorangan dan kebebasan sosial (*individual freedom and social freedom*).
- c. Prinsip penerimaan (*Acceptance*)
- d. Berfikir positif dan percaya (*positive thinking and trustworthy*) (Munawar, 2003: 14).

### 3. Bentuk Dan Jenis Toleransi

Bentuk bentuk toleransi dibagi menjadi dua yaitu toleransi agama dan toleransi social (Survia, 2019: 7). Toleransi agama yakni suatu sikap menghargai dan menghormati yang bersangkutan dengan keyakinan dan kepercayaan, serta ajaran ajaran agama yang dianut oleh masing masing individu. Implementasi dari toleransi agama misalnya dengan memberikan kebebasan terhadap orang lain untuk beribadah dan tidak mengganggunya. Sedangkan toleransi social yaitu yang berhubungan dengan lingkungannya, dalam hal ini adalah masyarakat. Toleransi sosial bertujuan untuk menjaga kerukunan dan kedamaian masyarakat yang berada dalam lingkungan masyarakat yang multikultural. Orang yang toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan dengan nya. Menurut Supriyanto, aspek dan indikator dari nilai toleransi dibagi menjadi 3 antara lain: (Wahyudi, 2017: 68).

- a. Kedamaian
  - 1) Peduli
  - 2) Ketidak takutan
  - 3) Cinta
- b. Kesadaran
  - 1) Menghargai kebaikan orang lain
  - 2) Terbuka
  - 3) Reseptif
  - 4) Kenyamanan dalam kehidupan

5) Kenyamanan dengan orang lain

c. Saling Menghargai

1) Saling menghargai satu sama lain

2) Menghargai perbedaan orang lain

3) Menghargai diri sendiri

Dalam buku yang dituliskan oleh Fita Mustafida, Baidhawiy menyatakan bahwa nilai-nilai multicultural dalam perspektif Islam mempunyai karakteristik yaitu saling pengertian, saling percaya, belajar untuk hidup dalam perbedaan, terbuka dalam berpikir, apresiasi, resolusi konflik, dan rekonsiliasi nirkekerasan (Mustafida, 2020: 35).

### **C. Kerukunan umat beragama**

1. Pengertian kerukunan

Dalam pengertian sehari-hari kata rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian. Dengan pengertian ini jelas, bahwa kata kerukunan hanya dipergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan. Kerukunan antar umat beragama adalah cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan (Rusydi, 2018: 171).

Menurut (HAM, 2007: 57) kerukunan adalah proses interaksi antar umat beragama, yang membentuk ikatan-ikatan sosial yang tidak individualis dan menjadi satu kesatuan yang utuh dibawah peran tokoh agama, tokoh masyarakat maupun masyarakat yang mempunyai sistem serta memiliki bagian-bagian peran tersendiri yaitu seperti pada umumnya yang terjadi dilingkup masyarakat lain. Durkheim mengatakan bahwa penghapusan diskriminasi menuju kemerdekaan berkeyakinan membutuhkan beberapa prasyarat, antara lain pengakuan dan penghormatan atas pluralisme, merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan kerukunan.

Menurut (Nazmudin, 2017: 28) mengatakan bahwa Kerukunan adalah proses yang dinamis yang berlangsung sejalan dengan pertumbuhan masyarakat itu sendiri. Pembinaan kerukunan hidup beragama adalah upaya yang dilakukan secara sadar,berencana,terarah,teratur,dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kerukunan hidup beragama.

Dengan cara menanamkan pengertian akan nilai dan kehidupan bermasyarakat yang mampu mendukung kerukunan hidup beragama, mengusahakan lingkungan dan keadaan yang mampu menunjang sikap dan tingkah laku yang mengarah kepada kerukunan hidup beragama, dan menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan tingkah laku yang mewujudkan kerukunan hidup beragama. Kerukunan demikian inilah yang diharapkan sehingga dapat berfungsi sebagai fondasi yang kuat bagi terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa. Kondisi iniada gilirannya akan sangat bermanfaat bagi pelaksanaan pembangunan untuk meningkatkan seluruh umat beragama di Indonesia.

Istilah kerukunan umat beragama pertama kali dikemukakan oleh Menteri Agama, K.H. M. Dachlan, dalam pidato pembukaan Musyawarah Antar Agama tanggal 30 Nopember 1967 antara lain menyatakan: “Adanya kerukunan antara golongan beragama adalah merupakan syarat mutlak bagi terwujudnya stabilitas politik dan ekonomi yang menjadi program Kabinet AMPERA. Oleh karena itu, kami mengharapkan sungguh adanya kerjasama antara Pemerintah dan masyarakat beragama untuk menciptakan iklim kerukunan beragama ini sehingga tuntutan hati nurani rakyat dan cita-cita kita bersama ingin mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur yang dilindungi Tuhan Yang Maha Esa itu benar dapat terwujud” (Rusydi, 2018: 171).

Dari beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa kerukunan adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Kerukunan diartikan adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antara semua orang

meskipun mereka berbeda secara suku, ras, budaya, agama, golongan. Kerukunan juga bisa bermakna suatu proses untuk menjadi rukun karena sebelumnya ada ketidak rukunan serta kemampuan dan kemauan untuk hidup bersama dengan damai dan tenteram (Munawar S. A., 2003: 3).

## 2. Kerukunan Antar Umat Beragama

Kerukunan antar agama merupakan salah satu pilar utama dalam memelihara persatuan bangsa dan kedaulatan negara Republik Indonesia. Kerukunan sering diartikan sebagai kondisi hidup dan kehidupan yang mencerminkan suasana damai, tertib, tentram, sejahtera, hormat menghormati, harga menghargai, tenggang rasa, gotong royong sesuai dengan ajaran agama dan kepribadian pancasila (Rusydi, 2018: 176).

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial ketika semua golongan agama bisa hidup bersama tanpa menguarangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Masing-masing pemeluk agama yang baik haruslah hidup rukun dan damai. Karena itu kerukunan antar umat beragama tidak mungkin akan lahir dari sikap fanatisme buta dan sikap tidak peduli atas hak keberagaman dan perasaan orang lain. Tetapi dalam hal ini tidak diartikan bahwa kerukunan hidup antar umat beragama memberi ruang untuk mencampurkan unsur-unsur tertentu dari agama yang berbeda, sebab hal tersebut akan merusak nilai agama itu sendiri. Kerukunan antar umat beragama itu sendiri juga bisa diartikan dengan toleransi antar umat beragama. Dalam toleransi itu sendiri pada dasarnya masyarakat harus bersikap lapang dada dan menerima perbedaan antar umat beragama. Selain itu masyarakat juga harus saling menghormati satu sama lainnya misalnya dalam hal beribadah, antar pemeluk agama yang satu dengan lainnya tidak saling mengganggu (Wahyuddin, 2009: 32).

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu bentuk hubungan yang harmonis dalam dinamika pergaulan hidup bermasyarakat yang saling menguatkan yang di ikat oleh sikap pengendalian hidup dalam wujud:

- 1) Saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya
- 2) Saling hormat menghormati dan berkerjasama intern pemeluk agama, antar berbagai golongan agama dan umat-umat beragama dengan pemerintah yang sama-sama bertanggung jawab membangun bangsa dan Negara.
- 3) Saling tenggang rasa dan toleransi dengan tidak memaksa agama kepada orang lain.

Dengan demikian kerukunan antar umat beragama merupakan salah satu tongkat utama dalam memelihara hubungan suasana yang baik, damai, tidak bertengkar, tidak gerak, bersatu hati dan bersepakat antar umat beragama yang berbeda-beda agama untuk hidup rukun (Liliweri, 2001: 255).

Ada lima kualitas kerukunan umat beragama yang perlu dikembangkan, yaitu: nilai relegiusitas, keharmonisan, kedinamisan, kreativitas, dan produktivitas:

Pertama: kualitas kerukunan hidup umat beragama harus merepresentasikan sikap religius umatnya. Kerukunan yang terbangun hendaknya merupakan bentuk dan suasana hubungan yang tulus yang didasarkan pada motif-motif suci dalam rangka pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, kerukunan benar-benar dilandaskan pada nilai kesucian, kebenaran, dan kebaikan dalam rangka mencapai keselamatan dan kesejahteraan umat.

Kedua: kualitas kerukunan hidup umat beragama harus mencerminkan pola interaksi antara sesama umat beragama yang harmonis, yakni hubungan yang serasi, "senada dan seirama", tenggang rasa, saling menghormati, saling mengasihi, saling menyanyangi, saling peduli yang didasarkan pada nilai persahabatan, kekeluargaan, persaudaraan, dan rasa rasa sepenanggungan.

Ketiga: kualitas kerukunan hidup umat beragama harus diarahkan pada pengembangan nilai-nilai dinamik yang direpresentasikan dengan

suasana yang interaktif, bergerak, bersemangat, dan gairah dalam mengembalikan nilai kepedulian, kearifan, dan kebajikan bersama.

Keempat: kualitas kerukunan hidup umat beragama harus diorientasikan pada pengembangan suasana kreatif, suasana yang mengembangkan gagasan, upaya, dan kreativitas bersama dalam berbagai sector untuk kemajuan bersama yang bermakna.

Kelima: kualitas kerukunan hidup umat beragama harus diarahkan pula pada pengembangan nilai produktivitas umat, untuk itu kerukunan ditekankan pada pembentukan suasana hubungan yang mengembangkan nilai-nilai sosial praktis dalam upaya mengentaskan kemiskinan, kebodohan, dan ketertinggalan, seperti mengembangkan amal kebajikan, bakti sosial, badan usaha, dan berbagai kerjasama sosial ekonomi yang mensejahterakan umat (Lubis, 2005: 12-13).

Dijelaskan Dalam pasal 1 angka (1) peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam No.9 dan 8 Tahun 2006 tentang pedoman pelaksanaan tugas Kepala Daerah/Wakil Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama, dan pendirian rumah ibadat.

Jaminan konstitusi terhadap kebebasan beragama di Indonesia ditegaskan dalam pasal 28E ayat (1) dan ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945. Kedua ayat itu menyatakan bahwa, "Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya." Bahwa, "Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya." Jaminan ini diperkuat lagi dalam pasal 29 ayat (2) UUD 1945, yang menyebutkan bahwa "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu." Di samping itu, dalam Pasal 281 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 dinyatakan bahwa kebebasan beragama dan berkeyakinan adalah bagian dari "hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apa pun," oleh sebab itu dalam ayat (2) Pasal 281 juga ditegaskan bahwa,

"Setiap orang berhak bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apa pun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif." (Rusydi, 2018: 177).

Memahami pengertian kerukunan umat beragama, tampaknya peraturan bersama diatas mengingatkan kepada bangsa Indonesia bahwa kondisi kerukunan antar umat beragama bukan hanya tercapainya suasana batin yang penuh toleransi antar umat beragama, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mereka bisa saling berkerjasama membangun kehidupan umat beragama yang harmonis itu bukan sebuah hal yang ringan. Semua ini haarus berjalan dengan hati-hati mengingat agama sangat melibatkan aspek emosi umat, sehingga sebagai mereka lebih cenderung dengan kebenaran dari pada mencari kebenaran. Meskipun sudah banyak sejumlah pedoman telah digulirkan, pada umumnya masih sering terjadi gesekan-gesekan dalam menyiarkan agama dan pembangunan rumah ibadah (Mursyid, 2008: 5).

#### **D. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Dalam Tinjauan Penelitian Terahulu dimuat penelitian yang relevan. Fungsinya adalah untuk memetakan tema yang identik dengan penelitian yang sedang dikerjakan, ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang diangkat diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Melda Wulandari Mahasiswi Sarjana Agama (S.Ag) Program Studi Agama yang berjudul studi Komparasi Kerukunan Antar Umat Agama Perspektif Nurcholis Madjid Dan Fransz Magnis Suseno. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam dialog antar umat beragama guna mencapai sebuah kerukunan, Nurcholis Madjid berusaha mencari titik temu (*kalimatun sawa* ') untuk mencapai tujuan tersebut nurcholish madjid mengajukan beberapa konsep antara lain:kesatuan ketuhanan, kesatuan kenabian dan kesatuan kemanusiaan. Adapun Magnis Suseno dalam dialog antar umat beragama sebagai upaya membangun kerukunan,

mengembangkan konsep agama dan keterbukaan nilai kemanusiaan serta filsafat dan etika dialog. Keduanya mempunyai prinsip yang sama yaitu dalam upaya membangun toleransi beragama melalui sifat keterbukaan atau inklusif dalam istilah nurcholish madjid.

2. Jurnal yang ditulis oleh Ibnu Rusydi, MA, Siti Zolehah, Dra, M.MPd yang berjudul MAKNA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM KONTEKS KEISLAMAN DAN KEINDONESIAN. Hasil menunjukkan bahwa Istilah kerukunan umat beragama identik dengan istilah toleransi. Istilah toleransi menunjukkan pada arti saling memahami, saling mengerti, dan saling membuka diri dalam bingkai persaudaran. Bila pemaknaan ini dijadikan pegangan, maka “toleransi” dan “kerukunan” adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat manusia. Dalam konteks ke-Indonesiaa, kerukunan beragama berarti kebersamaan antara umat beragama dengan Pemerintah dalam rangka suksesnya pembangunan nasional dan menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ajaran Islam mengungkapkan hidup damai, rukun dan toleran. Kerukunan umat beragama adalah kondisi dimana antar umat beragama dapat saling menerima, saling menghormati keyakinan masing-masing, saling tolong menolong, dan bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks ke-Indonesiaa, kerukunan beragama berarti kebersamaan antara umat beragama dengan pemerintah dalam rangka suksesnya pembangunan nasional dan menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sedangkan pada penelitian ini yang akan menjadi pokok bahasan adalah Internalisasi nilai-nilai toleransi dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di wonosalam di kususkan dusun pengajaran desa galendowo. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya baik dalam penggunaan maupun subjek penelitian yang diambil. Selain itu, waktu dan tempat

pada penelitian ini menjadi pembeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh keduanya, yang mana dilakukan pada tahun pelajaran 2023.